

## The Formation of Disciplined Character Through Habituation Methods in The Elementary School Environment

Neni Nadiroti Muslihah<sup>1</sup>, Cipi Budiyanto<sup>2</sup>, Alamsyah Nurseha<sup>3</sup>, Mohammad Topan<sup>4</sup>

Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut<sup>1</sup>, STIT Al-Ihsan Baleendah<sup>2,3,4</sup>  
neninadiroti@institutpendidikan.ac.id

### Article History

received 20/9/2021

revised 20/10/2021

accepted 20/11/2021

### Abstract

*Discipline character is part of the value of character education. Having a disciplined character can be a driving force to grow other good characters. Therefore, it is necessary to form a disciplined character in the school environment. The formation of a disciplined character in the school environment is an effort to provide guidance to students so that they can control themselves to obey all the rules and regulations that apply in the school environment, and leave all deviations and violations that can harm students and the school as a whole, so that it can also applied in everyday life. The purpose of disciplinary character education for students is not to give fear or restraint, but to educate students so that they can regulate and control themselves in their behavior. In addition, with disciplined character education, students can also make the best use of their time. The process of forming the character of discipline in the school environment. One method that is considered appropriate in shaping the character of discipline is the method of habituation.*

**Keywords:** character building, discipline habituation

### Abstrak

Karakter disiplin adalah bagian dari nilai pendidikan karakter. Dengan mempunyai karakter disiplin bisa menjadi pendorong untuk menumbuhkan karakter-karakter baik yang lainnya. Maka dari itu perlu adanya pembentukan karakter disiplin di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter disiplin di lingkungan sekolah merupakan usaha pemberian tuntunan kepada peserta didik agar dapat mengontrol diri untuk menaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah, serta meninggalkan segala penyimpangan dan pelanggaran yang dapat merugikan peserta didik maupun sekolah secara keseluruhan, sehingga hal tersebut dapat diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter disiplin bagi peserta didik bukanlah untuk memberikan rasa takut atau pengekangan, namun untuk mendidik peserta didik supaya dapat mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku. Selain itu, dengan adanya pendidikan karakter disiplin, peserta didik juga dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Adapun proses pembentukan karakter disiplin di lingkungan sekolah. Salah satu metode yang dianggap tepat dalam pembentukan karakter disiplin ialah metode pembiasaan.

**Kata Kunci:** pembentukan karakter, disiplin pembiasaan



### **PENDAHULUAN**

Suatu pendidikan pada dasarnya harus mampu menciptakan hubungan yang baik. Sesuai termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 menyebutkan bahwa “Tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Salah satu potensi yang harus dan dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut yaitu potensi keterampilan sosial. (Muslihah, 2021)

Menganalisis realitas pendidikan saat ini hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Sedangkan aspek moral dan etis sebagai basis pembentukan karakter dan budaya bangsa semakin terpinggirkan yang merupakan dari pengembangan potensi keterampilan sosial. Kondisi mental, karakter, budi pekerti, dan akhlak bangsa yang memprihatinkan seperti perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan budaya yang seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif sesuai dengan tatanan norma budaya bangsa Indonesia. Karakter dan budaya yang lemah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa, sebaliknya kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan Negara. Sehingga apabila kita mencermati kondisi peserta didik saat ini sungguh begitu memprihatinkan. Semakin hari, peserta didik semakin jauh dari perilaku disiplin. Indikator yang sangat mencolok adalah banyak diantara mereka yang terlambat saat masuk sekolah apalagi pada masa pembelajaran daring atau online. Bahkan, sebagian dari mereka mulai berani untuk membolos ketika pembelajaran, membolosnya ketika pembelajaran adalah tidak dibukanya video dan ketika di sapa tidak menjawab maka diindikasikan peserta didik tersebut tidak mengikuti proses pembelajaran dalam artian bolos belajar.

Lembaga pendidikan seperti halnya Sekolah Dasar akan dapat mencapai tujuan seperti apa yang diharapkan masyarakat apabila didukung oleh beberapa hal seperti adanya sarana prasarana, dana, dan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal. Maka, penyelenggara pendidikan wajib menyusun rencana pengembangan sekolahnya demi ketercapaian harapan masyarakat. Hal ini sebagai dasar bagi setiap penyelenggara pendidikan untuk terus mengembangkan sekolahnya dalam rangka memperluas akses masyarakat dalam memperoleh pendidikan (Asy'ari, 2021).

Dalam hal ini, disiplin merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seseorang manakala menginginkan suatu perubahan dan keberhasilan. Tanpa adanya disiplin, menjadi sebuah keniscayaan seseorang akan mencapai perubahan dan keberhasilan. Secara tegas Muhammad Mustari (2014:42) mengungkapkan bahwa disiplin adalah kunci kemajuan dan kesuksesan sedangkan Stephen R. Covey (2006:112) berpendapat bahwa disiplin merupakan ciri umum pada semua orang yang sukses. Orang-orang yang berhasil, pada umumnya memiliki disiplin yang tinggi, sebaliknya mereka yang gagal adalah orang-orang yang tidak disiplin (Ali Imron, 2012:172). Bahkan tanpa disiplin, seorang anak pada umumnya tidak akan mampu untuk bertahan dalam kehidupan (Conny Semiawan, 2008:92). Hal itu disebabkan, pada dasarnya disiplin bertujuan untuk membantu peserta didik supaya meraih kesuksesan di sekolah, yang kemudian diharapkan sukses pula dalam kehidupannya (Lou Anne Johnson, 2008:161).

Rasanya, hampir semua orang mendambakan atmosfer disiplin, namun ternyata, untuk menciptakan disiplin tidaklah mudah dan tidak cukup hanya dengan kata-kata. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan proses yang cukup panjang, kesabaran, kearifan, kebijaksanaan, pengertian, pemahaman, bahkan perjuangan untuk menerapkan dan menegakkannya, Eka Prihatin (2011:88) dalam Maskuri, Jurnal

Tawadhu (2018:Vol.2 no 1). Novan Ardi Wiyani ( 2012:15) menambahkan bahwa dalam pendidikan karakter juga harus dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan pemaparan di atas menurut penulis dipandang perlu pembentukan karakter dari usia sekolah dasar, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”. Jika usia anak pada saat masuk sekolah dasar, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam Undang-Undang Dasar tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditujukan bagi anak usia 7-12 tahun. Yang mana menurut penulis usia tersebut termasuk usia emas untuk membentuk karakter peserta didik sehingga dipandang perlu untuk menumbuhkan karakter-karakter yang baik, oleh karena itu bisa dimulai dengan pembentukan karakter disiplin dengan harapan karakter-karakter yang baik akan dapat ingklud didalamnya.

Adapun dalam implementasinya, dapat dilakukan di berbagai lingkungan kehidupan, salah satunya di lingkungan sekolah. Dikarenakan pentingnya kedisiplinan, maka penulis akan membahas Pembentukan Karakter Disiplin melalui Metode Pembiasaan di Lingkungan Sekolah Dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pembentukan Karakter Disiplin**

Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna (Depdikbud, 1995:39).

Pembentukan merupakan rangkaian dari cara, hal, proses dan perbuatan membentuk (Kementerian Pendidikan Nasional, 2008:174) dalam Tesis Muhammad Taufiq Firmansyah, (2021:22). Adapun Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk, (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) menyatakan: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral” (Muchlas Samani dan Harianto, 2013: 41-42).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik (Muchlas Samani dan Harianto, 2013:42).

Berdasarkan *Tesaurus Bahasa Indonesia* karakter merupakan bawaan, fiil (Ar), hati, kepribadian, (budi) pekerti, perangai, perilaku, personalitas, reputasi, sifat, tabiat, temperamen, watak, jiwa, roh, semangat, ciri, karakteristik, keunikan, orang, person, pribadi, dan sosok (Eko Endarmoko, 2006:290).

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “*Kacang ora ninggal*

*lanjutan*” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Di sekitar lingkungan sosial yang keras seperti di Harlem New York, para remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya. Sementara itu di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati (Muchlas Samani dan Harianto, 2013:43).

Berdasarkan pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Asmani, 2013:37). Pendapat yang sama di kemukakan oleh Daryanto (2013:49) bahwa disiplin pada dasarnya merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai aturan moral yang dianut.

Menurut Gunawan (2014:241) menjelaskan bahwa disiplin mengharuskan setiap individu untuk selalu taat asas, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama, serta tercermin dalam nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu, dan berani berbuat benar. Sedangkan Wiyani (2014:160) berpendapat bahwa disiplin adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menjadikan siswa memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tata tertib. Jadi kedisiplinan yang dilakukan merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan kukuh pada tata tertib atau aturan-aturan di sekolah dan menghargai waktu, karena terdorong oleh semangat berani berbuat benar dan bukan faktor takut terhadap sanksi

Dengan demikian, berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pembentukan karakter disiplin adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya sehingga dapat berperilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan serta dapat menghargai waktu.

## **2. Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin**

Suatu kegiatan atau program akan menjadi tidak terarah manakala tidak memiliki tujuan yang jelas. Tanpa terkecuali dengan pembentukan karakter disiplin pada peserta didik. Menurut Rachman Sulistyorini yang dikutip dalam tesis Muhammad Taufiq Firmansyah (2021:25), ada beberapa tujuan yang hendaknya dicapai siswa dengan pelaksanaan penanaman pendidikan karakter disiplin yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Tujuan tersebut antara lain:

- a. Memberikan dukungan kepada siswa agar perilaku menyimpang dapat terhindar.
- b. Memberikan dorongan kepada siswa agar melakukan tindakan-tindakan yang baik dan benar.
- c. Memberikan bantuan kepada siswa agar memahami dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya serta tidak mendekati upaya-upaya yang melanggar aturan sekolah.
- d. Memberikan pengalaman-pengalaman yang membiasakan siswa untuk melakukan hal baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan di sekitarnya.

Sedangkan menurut Fachrudin (1998:108-109) menjelaskan ada dua macam tujuan pembentukan karakter disiplin, yaitu:

**SHEs: Conference Series 5 (2) (2022) 670– 679**

- a. Membantu siswa menjadi pribadi yang mampu mengembangkan sifat-sifat ketergantungan lepas dari kepribadiannya, menjadikan siswa mampu berdiri atas kemauan dan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.
- b. Membantu siswa untuk mencegah, mengatasi problem-problem disiplin, dan membantu lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran saat menaati semua peraturan yang telah ditetapkan pihak sekolah. Hal tersebut memberi harapan bahwa disiplin dapat berarti memberikan bantuan kepada siswa agar mampu melakukan sesuatu secara mandiri (*help for self help*).

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter disiplin bagi peserta didik bukanlah untuk memberikan rasa takut atau pengekangan, namun untuk mendidik peserta didik supaya dapat mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku. Selain itu, dengan adanya pendidikan karakter disiplin, peserta didik juga dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

### **3. Prinsip-prinsip Pembentukan Karakter Disiplin**

Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat krusial dan tidak dapat dipisahkan dari lembaga pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kebijakan memiliki prinsip yang ditanamkan termasuk dalam pembentukan karakter disiplin. Prinsip-prinsip penting dalam pendidikan sesuai dengan tujuan utama pendidikan yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010:44-45) adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara sadar dan sukarela menjadikan karakter positif ada dalam dirinya. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu ditunjang juga dengan aktualisasi dan kesadaran diri. Merawat dan mengembangkan karakter yang positif agar tetap bertahan dalam jangka waktu yang lama dan memiliki daya saing yang dapat digunakan untuk menghadapi dunia nyata yang akan dihadapi siswa.
- b. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk siswa yang berkarakter sangat berfokus pada proses integrasi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Prinsip ini memperlihatkan adanya urgensi konsistensi dalam perilaku manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
- c. Pendidikan karakter memberikan arah agar siswa menjadi insan yang *kamil*. Maksudnya agar siswa tidak hanya memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri. Lebih jauh, siswa diharapkan memiliki sikap peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Kemudian dengan karakter dan pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan lingkungannya.
- d. Manusia dapat dipengaruhi oleh dua factor yaitu internal yang ada di dalam dirinya dan factor eksternal yang berasal dari luar dirinya. Kedua factor tersebut dijadikan sebagai pendorong perubahan karakter siswa dengan proses yang terencana.
- e. Karakter seorang individu dapat diamati melalui tindakan yang dilakukan.

### **4. Indikator Pembentukan Karakter Disiplin**

Seorang individu yang memiliki karakter disiplin akan memiliki sikap untuk menaati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku serta menjalankan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh (Andre E. Sikula, 1981:25). Oleh karena itu, tujuan pendidikan akan dikatakan berhasil jika lembaga pendidikan mampu memberikan perubahan tingkah laku pada siswanya menuju ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

Karakter disiplin memiliki indikator yang dapat dilihat secara nyata pelaksanaannya. Indikator-indikator tersebut antara lain:

- a. Siswa selalu datang tepat waktu
- b. Siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu
- c. Siswa patuh dan taat terhadap peraturan yang ada
- d. Siswa memiliki catatan pelanggaran yang sedikit bahkan tidak ada
- e. Siswa selalu mengikuti proses pembelajaran dengan tertib dan khidmat.

Karakter disiplin idelanya dimiliki oleh setiap warga sekolah. Mulai dari kepala sekolah sampai dengan para siswanya. Indikator karakter disiplin juga telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan (Kemendiknas, 2010:33), Hal tersebut antara lain:

- a. Datang sekolah tepat waktu
- b. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan
- c. Mengerjakan tugas-tugas kelas yang telah menjadi tanggung jawabnya
- d. Berpakaian rapi
- e. Menaati peraturan sekolah dan kelas.

#### **5. Metode Pembiasaan Karakter Disiplin**

Metode adalah alat atau cara yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik (Muhammad Yaumi, 2013:224). Menurut Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatun Khorida (2013:172-174) mengemukakan bahwa pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

Pembiasaan merupakan suatu upaya pengulangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Suralaga, 2005:91). Pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan anak didik untuk melakukannya dalam pembentukan kepribadian, metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah sholat dhuha berjamaah dan kegiatan membaca Asmaulhusna. Bahkan ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa “bisa karena terbiasa”. Metode pembiasaan merupakan metode yang begitu lekat dan kuat, laksana mengukir di atas batu. Karena sebegitu kuatnya, sehingga akan sulit untuk dihapus. Bahkan, pendidikan moral atau karakter yang diajarkan seakan sia-sia dan tidak bermakna tanpa adanya pembiasaan dalam penerapannya. Pendidikan moral atau karakter yang ada, bagaikan menabur benih ke tengah lautan atau seperti menabur benih ke aliran sungai yang deras (Mursidin, 2011:69). Oleh sebab itu, metode pembiasaan termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak (Abdullah Nasih Ulwah, 199:208).

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan- pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan (David C. Berry, 2005:12). Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan- pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan- kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013:172-174).

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya sememnjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa (Arif Armai, 2002:110).

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan

**SHEs: Conference Series 5 (2) (2022) 670– 679**

kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Teori konvergensi dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan pribadi yang dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif (Departemen Agama RI, 2005:114). Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, perhatian, ketelatenan orang tua, pendidikan dan kesabaran terhadap anak didik (Heri Jauhari Muhtar, 2005:19).

Penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik (Ratih Rusmayanti, 2013:329). Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang soleh dan sholehah. Dahulu mendidik menjadi tugas murni dari orang tua tetapi kini tugas mendidik telah menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik di sekolah. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan anak. Sebab komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan.

Metode Pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang menumbuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila sering kali dilaksanakan (Ulil Amri Syafri, 2012:40). Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat  
Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan metode ini karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat konsisten dan tegas.  
Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

## **6. Lingkungan Sekolah Dasar**

Menurut Imam Supardi (2003:2) “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati”. Adapun Menurut Syamsu Yusuf (2001:54) mengemukakan bahwa Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya. Jadi lingkungan adalah “segala sesuatu yang berada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh terhadap karakter atau sifat seseorang secara langsung ataupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2011:28) lingkungan meliputi lingkungan sosio kultural atau lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang kedudukannya sangat penting sekali bagi dunia pendidikan atau sekolah, karena satu sama lain saling berhubungan dan saling membutuhkan “secara umum hubungan sekolah dan masyarakat memiliki tujuan yang hendak dicapai yakni peningkatan mutu pendidikan, sehingga pada gilirannya masyarakat akan merasakan dampak langsung dari kemajuan sekolah tersebut. Demikian pula sebaliknya dari lingkungan yang kurang bagus, kurang mendukung akan berakibat/berpengaruh buruk terhadap perkembangan siswa dan sekolah.

Lingkungan dan sekolah satu sama lain saling mempengaruhi, lingkungan sekolah yang jelek terhadap sekolah dengan kata lain dapat dikatakan lingkungan yang tidak mendukung, baik lingkungan keluarga yang harus senantiasa mendidik dan mengawasi putra putrinya agar menjadi anak yang baik dan tidak nakal juga lingkungan yang bersifat material misalkan sekolah yang pekarangan sekolah tidak berpagar permanen dan tidak dijaga, akan berpengaruh kepada kebebasan siswa keluar masuk pekarangan sekolah dan ini berakibat kepada ketidaksiplinan sekolah atau tidak disiplin belajar, tidak adanya tempat parkir disekolah akan menyebabkan siswa menitipkan motor dimana saja di masyarakat lingkungan sekolah yang memudahkan siswa sewaktu-waktu membolos, demikian pula pengembangan fasilitas ruang belajar karena merasa nyaman.

Demikian pula adanya kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah, sehingga saling memahami dan saling mendukung untuk kemajuan bersama yaitu kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar, dan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. Suasana lingkungan sekolah yang bagus sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian yang bagus bagi siswa dan suasana belajar yang nyaman yang membentuk kedisiplinan belajar dan kedisiplinan sekolah.

## **SIMPULAN**

Pembentukan karakter disiplin dalam lingkungan sekolah adalah usaha pemberian tuntunan kepada peserta didik supaya memiliki kontrol diri untuk menaati segala peraturan dan tata tertib yang ada, serta menjauhi segala penyimpangan dan pelanggaran yang dapat merugikan baik bagi peserta didik maupun sekolah secara keseluruhan, yang diharapkan hal tersebut dapat diterapkan pula dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan merupakan suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan terencana, terarah, dan sengaja dibuat, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk membentuk suatu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri peserta didik, sehingga hasilnya peserta didik tidak berfikir lagi untuk melakukannya, peserta didik dengan sukarela melakukannya tanpa ada rasa takut akan sangsi. Metode pembiasaan ini membutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang benar-benar

**SHEs: Conference Series 5 (2) (2022) 670– 679**

dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam membentuk sebuah nilai kepada peserta didik. Maka dari itu pendidik yang diperlukan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan ini ialah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap peserta didik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Imron, (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andre E. Sikula, (1989). *Personal Administrasi and Human Resources Management*. John Willey & Sons, Inc Santa Barbara.
- Arief Armai, (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputar Pers.
- Asy'ari, L., Nurseha, A., Muslihah, N. N., & Mutaqin, E. J. *School Development Plan in SD IT Al-Ihsan Baleendah Bandung*. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 4, No. 1, pp. 137-143).
- Conny Semiawan, (2008). *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Depdikbud, (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- David C. Berry, (2005). *An Analysis of the Professional Journal Reading Habits and Attitudes of Certified Athletic Trainers, Journal Reading, vol.2 Issue 2*.
- Departemen Agama RI, (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali*. Bandung: CV. Penerbit J-ART.
- Direktorat Pendidikan Madrasah, (2010). *Wawasan pendidikan karakter islam*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Eka Prihatin, (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Fadilah Suralaga, (2005). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Press.
- Heri Jauhari Muhtar, (2005). *Fiqh Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendiknas, (2010). *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- LouAnne Johnson, (2008). *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik: Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*, terj. Dani Daryani. Jakarta: Indeks.
- Mohammad Mustari, (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Gra findo Persada.
- Muhammad Taufiq Firmansyah, (2021). *Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Plus Al-Kautsar dan SD islam Bani Hasyim*. Tesis.
- Muhammad Yaumi, (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Fadilah dan lilif Muallifatu Khorida, (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Muhammad Muhyidin, (2006). *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mursidin. (2011). *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- M.J Dewiyani S, (2014). *Inculcation method of character education based on personality types classification*, (*International journal of Evaluation and Research in Education Vol 3 No 2*).

**SHEs: Conference Series 5 (2) (2022) 670– 679**

- Citrasari, N. I. N., Muslihah, N. N., & Permana, H. (2021). ANALISIS KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI KELAS V SDN 2 MEKARASIH. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 1-7.
- Novan Ardi Wiyani, (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Ratih Rusmayanti, (2013). *Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak*. *Jurnal BK UNESA*, Vol. 04, No. 01.
- Stephen R. Covey, (2006). *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas Menggapai Keagungan*, terj. Wandu S. Bratia & Zein Isa .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistiyorini, (2006). *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF.
- Supardi, Imam, (2003). *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: PT Alumni.
- Soekanti Indra Fachrudin, (1998). *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Tim dosen Administrasi Pendidikan UPI, (2011). *Menejemen Pendidikan*. Bandung, Alfabesa.
- Ulwah, Abdullah Nasih, (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. JamaluddinMiri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulil Amri Syafri, (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, Syamsu, (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.